



Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi

Integration and Interconnection of Transformative Islamic Education with the Humanities and Natural Sciences or Technology Clumps

Chairul Azmi Lubis*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author*: azmichairul17@gmail.com

Abstrak

Integrasi dan interkoneksi merupakan upaya saling menghormati seperti ilmu umum dan agama, menyadari keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah manusia, hal ini akan melahirkan kerjasama yang saling memahami pendekatan dan metode berpikir antara kedua ilmu tersebut. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan lainnya. Kondisi saling sapa ini, menurutnya, bisa terjadi secara induktif, integral (menyatu dalam pembahasan), bisa juga dalam diskusi yang komprehensif (kelengkapan aspek kajian), interdisipliner dalam arti berbagai kajian, holistik (ikhtisar tinjauan).) dan tematik (diskusi sesuai tema).

Kata kunci: Integrasi; Interkoneksi; Transformatif, Humaniora;Teknologi

Abstract

Integration and interconnection are mutual respect efforts such as general science and religion, being aware of each other's limitations in solving human problems, this will give birth to a collaboration that is mutual understanding of approaches and methods of thinking between the two sciences. Each scientific field cannot stand alone, without greeting each other with other scientific fields. This condition of greeting each other, according to him, can occur inductively, integrally (unified in the discussion), can also be in a comprehensive discussion (completeness of aspects of the review), interdisciplinary in the sense of various reviews, holistic (overview) and thematic (discussion in accordance with theme).

Keywords: Integration, Interconnection; Transformative; Humanities; Technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing, mendidik, generasi penerus bangsa untuk menjadi warga negara yang baik, agar mempunyai keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia segala proses kehidupan adanya di dalam pendidikan.

Pendidikan Islam sampai saat ini masih mempunyai eksistensi yang kokoh, dan sangat diminatkan bagi orang tua dengan tujuan agar anak-anaknya memiliki kecerdasan spritual dan religius. Keberadaan pendidikan Islam di era global sekarang ini sangat penting dan perlu mengkaji ulang, karena terkait dengan perkembangan zaman dan pemikiran-pemikiran pembaharuan disegala ini.

Di era multikultural ini, pendidikan Islam transformatif menjadi salah satu yang sangat diperlukan untuk dibahas atau dikaji ulang, hal ini disesuaikan akan kebutuhan proses transformasi dalam Humaniora (budaya) dan dalam Ilmu Kealaman atau Teknologi.

Sampai hari ini bangsa Barat dengan mudah mengambil dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam sehingga kendali dan pengusaha IPTEK berada pada bangsa barat. Oleh karena itu, umat Islam perlu melakukan pembaharuan progresif dalam pendidikan Islam, dan diperlukan paradigma pendidikan Islam yang mencakup persoalan-persoalan filosofis dalam arti luas. Sebagaimana yang telah diketahui, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan proposional dalam mengembangkan sumber daya manusia. Selain itu, Pendidikan Islam juga diharapkan mampu mengoptimalkan kemandirian dan bertanggung jawab peserta didik. Salah satu gagasannya adalah mengenai pengembangan pendidikan Islam transformatif dalam gagasan paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis integratif dan interkoneksi.

Integrasi dan interkoneksi muncul sejak sepuluh tahun silam. Konsep integrasi dan interkoneksi yang pertama kali didengungkan oleh Amir Abdullah, beliau berpendapat bahwa ini adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan di jalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama termasuk agama islam, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan.

Struktur keilmuan integratif berarti antara berbagai ilmu pendidikan islam dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakekat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

Integratif dan interkoneksi pendidikan islam transformatif berupaya memadukan dual yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmonisasikan kembali relasi-relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Sesuai dengan hal di atas kami mahasiswa kelompok empat di tugaskan untuk membahas Integritas dan Interkoneksi ilmu pendidikan agama islamtransformatif dengan rumpun

humaniora dan ilmu kealaman atau teknologi. Atas dasar itu, penulis akan menjelaskan sebuah makalah yang berjudul tentang **“Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif Dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi”**.

PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan

Integrasi adalah penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh atau bisa juga diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. M. Amir memberikan pendapat bahwa integrasi yaitu *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all science should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *“Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika”* menjelaskan bahwa integrasi keilmuan yaitu menyatukan atau menggabungkan integrasi keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktifitas nalar manusia (sekularisme) dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan wahyu-Nya.

Penerapan integrasi kurikulum yang bersifat adaptif, inklusif, dan scientific dalam lembaga pendidikan Islam, baik di sekolah maupun pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan satu sama lain, serta mampu menyajikan fakta dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Sedangkan interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama (Islam), dengan ilmu-ilmu umum dengan filsafat. Agama (nash), ilmu (alam dan sosial), dan falsafah (etika) sejatinya mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan.

Dalam konteks pengetahuan, semenjak ilmu umum dikeluarkan dari hegemoni pemangku gereja di eropa yang dikenal dengan renaissance dan aufklarung yang mempertarungkan untuk menjadi pemenang antara ilmu umum dan ilmu agama sampai abad ke 20, dan dikenal dengan istilah sekularisme ilmu pengetahuan, itu dilihat dari bagaimana usaha dan upaya dalam mencari dukungan dan kekuatan dari masyarakat luas. Kalangan agama menggunakan kekuatan sakralitas ajaran ideologinya untuk memperkokoh klaim mereka dengan mengatakan bahwa hanya ilmu agama yang bisa menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan untuk manusia, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sedangkan di kalangan ilmu umum, menggunakan berbagai eksperimen intelektual yang bersifat kreatif dan inovatif, serta senantiasa menyajikan temuan-temuan baru yang sulit dibantah sebagai kebenaran.

Sejarah panjang tentang dikotomi keilmuan ini, menarik keprihatinan yang cukup mendalam pada sebagian golongan. Mereka mencoba untuk mempertautkan kembali keberadaan dua entitas yang sebenarnya “tidak bersalah”. Dalam kapasitasnya, ilmu sebagai ilmu yang tidak berjenis dan terkotak-kotak, kosong dari muatan nilai, dan juga sebagai alat bagi siapa yang mempergunakannya. Muatan nilai bukan pada alatnya, melainkan pada pemakainya. Ilmu itu tidak perlu diperalat sebagai kendaraan ideologi tertentu dan atau berbagai kepentingan sesaat dan sempit lainnya. Pada masa sekarang, ilmu

pengetahuan berkembang luas sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu, baik pada ilmu agama ataupun ilmu umum. Dalam ilmu agama, dikenal dengan empat unsur pokok, antara lain Fiqh, Tauhid, Tafsir-Hadits dan Akhlak-Tasawuf. Dalam Ilmu Umum, diklasifikasikan ke dalam tiga nomenklatur keilmuan, antara lain natural science, social science, dan humanities.

B. Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam dengan Rumpun Humaniora

1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam harus diarahkan pada orientasi keseimbangan dalam menjalin hubungan dengan Allah dengan manusia. Kurikulum Pendidikan Islam harus memfasilitasi dan menyajikan materi yang mengarah pada penyempurnaan iman, peningkatan kualitas ibadah dan penguatan ketaqwaan kepada Allah Swt dan membekali peserta didik dalam menempuh kehidupan bermasyarakat baik pembentukan intelektual maupun penguatan ketrampilan atau kecakapan hidup. Pendidikan Islam seharusnya didesain dengan caramembekali peserta didik melalui internalisasi pemahaman tentang sains dan teknologi sains dan teknologi modern.

Adapun mengenai konstruksi dan struktur ilmu pendidikan Islam transformatif antara lain sebagai berikut:

- a. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara Guru dan Murid.
- c. Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berdasarkan wahyu Allah Swt.
- d. Rekonstruksi kurikulum yang sekuler dan bebas nilai spritual menjadi kurikulum yang berbasis Tauhid.
- e. Epistemologis pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu.
- f. Mengubah pendekatan teoritis atau konseptual menuju pendekatan konstektual atau aplikatif.
- g. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komprehensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

2. Kajian Humaniora

Pengertian humaniora, berasal dari bahasa Latin, yaitu *Humansi* yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Inggris dengan kata *humanities* yang berarti manusiawi, berbudaya dan halus dimana telah menunjukkan gejala perebutan dari pokok persoalan yang berhubungan dengan manusia itu. Walaupun demikian, *humanities* hanya berkaitan dengan masalah nilai, yaitu nilai kita sebagai *homo humans* atau manusia berbudaya. Humaniora sebagai rumpun ilmu sesungguhnya memberikan kesempatan bagi masuknya segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia beserta perilakunya ke dalam subjek materinya, tanpa terkecuali pokok persoalan yang ada pada ilmu sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia III (KBBI III), Arti kata Humaniora adalah ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, dan seni. Adapun dikalangan para tokoh ilmuwan, Elwood

mendefinisikan Humaniora yaitu sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya.

Ilmu humaniora mencakup di dalamnya yaitu antara lain bahasa, ilmu bahasa, kesusteraan, pendidikan, sejarah, ilmu hukum, filsafat, arkeologi, seni, dan ilmu-ilmu sosial yang mempunyai isi yang humanistik. Apabila dilihat dari subjek materinya (pokok persoalan) sendiri, ilmuan dengan rumpun humaniora terdiri dari manusia beserta dinamika perilakunya. Manusia memiliki perkembangan akal, daya, dan karsa dengan cepat dan kemudian dibagi dari berbagai praktik kebudayaan material dan non-material. Kebudayaan material yaitu kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata atau konkret, adapun kebudayaan non-material yaitu ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Contoh dari disiplin humaniora adalah bahasa kuno dan modern, literatur, hukum, sejarah, dilosofi, agama, dan seni visual dan drama termasuk musik. Sedangkan subyek-subyek tambahan dalam humaniora adalah teknologi, antropologi, studi area, studi komunikasi, studi kultural, dan linguistik, meskipun cabang tersebut adalah sebagai ilmu sosial.

Menurut *Encyclopedia of Britannica* mengartikan *the humanities* adalah sebagai sejenis pengetahuan yang berkenaan dengan nilai kemanusiaan dan ekspresi dari jiwa manusia. Menurut pendapat Margareth Mead bahwa ilmu humaniora sangat erat dengan antropologi yakni ruang lingkup antropologi sangat dekat dengan pengertian budaya baik sebagai praktik ataupun sebagai suatu yang berarti akal. Sedangkan budaya merupakan perkembangan majemuk dari kata "budi daya" yang berarti daya dari budi. Jadi perbedaan antara budaya dan kebudayaan, bahwa budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Adapun kebudayaan berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Dalam perkembangannya, istilah budaya dan kebudayaan memiliki dimensi tiga wujud, seperti yang disebut oleh Koentjaraningrat, yaitu:

- a. Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan (sistem budaya)
- b. Wujud aktivitas, berpola manusia dalam masyarakat (sistem sosial)
- c. Wujud benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik)

Dari ketiga wujud di atas tersebut, jika dirinci ke dalam beberapa unsur, misalnya sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, dan lain sebagainya. Humaniora mencakup didalamnya juga agama atau kepercayaan, namun William Caxton telah memisahkan agama dari humaniora mempercayai adanya kekuatan supranatural merupakan naluri manusia. Nilai-nilai agama diturunkan kepada manusia melalui wahyu, yang dibawakan. Nilai-nilai religius seharusnya merupakan nilai-nilai yang paling dasar dari segala tata nilai dan karena itu ada titik temu dengan nilai-nilai budaya yang dikembangkan manusia.

3. Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif

Integrasi yaitu penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh atau diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep yang lain yang berbeda sehingga menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut M. Amir, berpendapat bahwa integrasi yaitu *integration of science means the alltrue knowledge is from Allah and all sciences should be treated wheather it is scientific or revolved.*

Adanya konsep integrasi keilmuan di kalangan ilmuwan yakni berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama yang telah lama mengalami dikotomi di kalangan ilmuwan Barat dan ilmuwan Muslim.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *"Islam sebagai ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika"*, menjelaskan bahwa integrasi yaitu menyatukan atau menggabungkan integrasi keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktifitas nalar manusia dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan Wahyunya.

Adapun sebagai contohnya adalah penerapan integrasi kurikulum yang bersifat adaptif, inklusif, dan scientific dalam lembaga pendidikan Islam, baik di sekolah maupun pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan satu sama lain, serta mampu menyajikan fakta dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Kurikulum model ini mampu membuka peluang yang besar bagi peserta didik untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum ini mengutamakan peserta didik agar dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran. Kurikulum ini juga mampu memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau beban dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Tujuan dari integrasi adalah sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda yaitu ilmu umum dan ilmu agama Islam agar menjadi satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan di kalangan umat Islam, terkenal dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan dengan upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam paradigma ilmu.

Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Zianuddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al- Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademis, misalnya konsep Kuntowijoyo yang berjudul *"Pengilmuwan Islam"*, bahwa al-Quran sebagai paradigma yang dilakukan dengan dua cara yaitu cara integralisasi dan objektifikasi. *Pertama*: integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan *kedua* objektifikasi yaitu menjadi pengilmuwan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama Islam, dengan ilmu-ilmu umum dengan filsafat. Agama, ilmu (alam dan sosial), dan falsafah (etika) telah mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Dalam perspektif ini bahwa ketiga entitas tersebut dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Apabila kita sudah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas tersebut dalam berbagai segi kehidupan, maka kita telah berhasil menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengannya. Makna memadukan dan menyeimbangkan dimaksudkan adalah mengkaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya.

Pendekatan integritas dan interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai yakni menghargai keilmuan umum dan agama yang sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan pendekatan dan metode berpikir. Integrasi dan Interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora). Pemikiran tentang integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama.

Dengan demikian penulis mengemukakan bahwa Ilmu pendidikan Islam transformatif dengan rumpun humaniora diharapkan dapat meningkatkan berfikir peserta didik yaitu:

a. Bersifat Kritis

Peserta didik harus bersifat kritis harus mampu menyelesaikan sebuah masalah demi mencapai tujuan, mampu menganalisis pelajaran agama dengan budaya yang ada disekitarnya dan mampu mengeneralisasikan ide-ide dan fakta yang terjadi.

b. Lentur dalam Persepektif

Diharapkan peserta didik nantinya mampu menciptakan sebuah pandangan yang luas dalam pendidikan Islam, tidak kaku dan dapat menyelaraskan antara agama dengan ilmu umum yang mereka pelajari.

c. Tidak Terpaku Pada Dogma

Dengan mengintegrasikan agama dengan humaniora, peserta didik tidak akan lagi stagnan pada dogma-dogma yang berkembang.

d. Tanggap Terhadap Nilai-Nilai

Nilai kereligiunan setidaknya dapat membuat suatu pendidikan tidak hanya berpatokan dengan nilai esensi agama namun bias dikoneksikan dengan ilmu budaya yang pastinya sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

e. Sifat Empati dengan Sesama

Dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi agama Islam dengan humaniora maka guru ataupun siswa harusnya mampu lebih bersifat empati, bergotong royong dan lebih integritas dan mencapai sebuah tujuan.

Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa integritas-interkoneksi terhadap ilmu pendidikan Islam transformatif adalah usaha saling menghargai dalam paradigma dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama (Islam), dan adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komprehensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

C. Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Ilmu Kealaman atau Teknologi

Salah satu sumberdaya manusia yang paling utama untuk dikembangkan adalah sumberdaya keilmuan dan keterampilan atau yang lebih dikenal ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) atau sains. Ilmu diartikan

Pengertian ilmu secara fenomenal dipandang sebagai produk, proses, dan paradigma etika (sikap dan nilai). Ilmu adalah kegiatan sosial untuk memahami alam dengan metode ilmiah. Pengembangan IPTEK menurut Alquran bersifat substantif dan fundamental. Urgensi pengembangan sumberdaya keilmuan dan Alquran tersurat dalam lima ayat dipermulaan surah al-A'laq yang merupakan

wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah SWT. Dengan demikian, pengembangan IPTEK sebagai bagian terpenting dari pengembangan sumberdaya manusia yang merupakan doktrin pokok Alquran.

Ilmu kealaman disebut juga dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala alam semesta. Tujuan ilmu kealaman adalah mencari kebenaran dan menemukan fakta ilmu kealaman tentang gejala sesuatu di alam semesta sebagai obyek dan kebenaran bersifat relatif.

Definisi dari ilmu kealaman adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Ilmu-ilmu kealaman bukan hanya berisi penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja melainkan juga merupakan suatu penemuan.

Ilmu kealaman (ilmu pengetahuan alam) mulai berdiri sejak abad ke-17, kemudian pada tahun 1853, Auguste Conte mengadakan penggolongan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Auguste Conte sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri yang menunjukkan bahwa gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu.

Pendidikan ilmu-ilmu kealaman bertujuan untuk menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ilmu-ilmu kealaman diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Ilmu-ilmu kealaman merupakan ilmu yang bersifat aktif dan dinamis, artinya kegiatan manusia yang tiada hentinya dari hasil eksperimen menghasilkan konsep baru, selanjutnya konsep itu mendorong ke eksperimen baru lagi dan pengamatan lebih lanjut.

Ilmu kealaman memiliki ciri-ciri khas, yaitu:

1. Perbedaan ilmu alam dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, dan ilmu humaniora adalah bahwa ilmu alamiah melukiskan kenyataan menurut aspek-aspek yang mengizinkan registrasi indrawi yang langsung. Penggunaan registrasi indrawi yaitu untuk menunjukkan data-data indrawi harus dimengerti tepat menurut penampakkannya. Sebaliknya, dalam ilmu-ilmu lain data-data indrawi dapat dimengerti sejauh merupakan tanda atau ungkapan dari sesuatu yang lain.
2. Ilmu kealaman mengandaikan pada objeknya suatu determinisme sedemikian rupa, sehingga suatu aksi tertentu mutlak perlu menampilkan reaksi tertentu.

Dalam penelitian ilmu kealaman, alam dijadikan sebagai suatu instansi yang mempunyai susunan indrawi tertentu, bentuk tertentu, kekerasan tertentu, berat jenis tertentu, dan titik lebur tertentu. Ilmu kealaman atau teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup terutama kelangsungan hidup manusia serta kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya.

Secara totalitas di tengah ramainya dunia global yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam akan maju jika dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami

wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak atau ilmu pengetahuan tersebut harus diterjemahkan dengan pemahaman secara islami.

Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Alquran, kehilangan dimensi spritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidakkah mengherankan jika kemudia ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia kemudian berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi penyebab terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia, artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Bidang ilmu kealaman adalah semua materi dalam alam semesta, yaitu meneliti sumber alam yang mengaturnya dari gejala sesuatu yang terjadi. Filsafat tidak akan memiliki nilai ilmiah walaupun memiliki nilai yang tidak baik dalam pemikiran atau pandangan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dinamika pendidikan Islam diIndonesia menunjukkan dikotomi pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan Umum. Umat Islam selama ini memahami bahwa pendidikan Islam dan Umum telah tampak dalam pelajaran umum dan juga pelajaran agama. Pendidikan Islam sering dinobatkan hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduk orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkat yang sangat menyedihkannya itu terorismepun dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam. Inilah yang disebut sebagai marginalisasi pendidikan Islam. Selain itu kualitas pendidikan Islam disebut sangat terbelakang atau kurang berkualitas. Dengan demikianlah bahwa integritas-interkoneksi terhadap ilmu pendidikan Islam dengan rumpun humaniora adalah usaha saling menghargai dalam paradigma dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama (Islam), dan adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, komite sekolah dan penguasaan materi yang komprehensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu sehingga dapat dipadukan dan saling memberikan kontribusi yang besar, tidak terlepas nilai-nilai agama pada ilmu umum dan tidak terjadi pemisahan konteks dalam ilmu.

Saran

Semoga makalah ini dapat menjadi referensi atau bahan bacaan bagi pembaca, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun, agar kedepannya dalam penulisan

makalah menjadi lebih baik lagi. Kami mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyajian materi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Amin, 2010, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif dan Interkoneksi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawam Ainurrafiq, 2005, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra.
- Edi Nastiti Utami, 2020, *Diktat Bahan Ajar Ilmu Kealaman Dasar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- El wood, D.J, 1975, Objectives of the Humanities program in the Christian University, Proc., Workshop on Humanities and General Education, Soo Chow University, Taipei.
- Faisol, 2010, *Pendidikan Islam Perspektif*, Jakarta: GuePedia.
- Fajriati Imelda, 2006, *Islamic Studies Versus non-Islamic Studies, dalam Paramedia: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Vol 7, No 2.
- Jasa Ungguh Muliawan, 2005, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo, 2006, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Nurdiana, 2015, *Ilmu Kealaman Dasar*, Mataram: CV. Sanabil.
- S. Nasution, 1993, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bima Aksara.
- W.Y.S.Poerdowasminto, 1986, *Konsorsium Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yanti Dwi Sarwo Rini, 2014, *Keterkaitan antara Kebudayaan Material dan Non Material dari Struktur sosial*, Surakarta: Skripsi.